

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk kegiatan seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara dan bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau kegiatan seksual (*CASAT Programme Child Development Institute; Boy Scouts of America; Komnas PA*) .

Kekerasan seksual bukan hanya kekerasan yang dilakukan saat berhubungan seksual saja. Selain itu terdapat bentuk tindakan lainnya yang dapat digolongkan menjadi kekerasan seksual. Seperti contohnya adalah pemerkosaan dan pelecehan seksual, hal tersebut digolongkan ke dalam kekerasan seksual karena adanya paksaan untuk melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh korban. Tidak dapat disanggah juga bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada siapapun baik itu kepada pria maupun wanita.

Kekerasan seksual pada anak termasuk ke dalam pelanggaran moral dan hukum, serta melukai secara fisik dan psikologisnya. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan betapa dunia yang aman bagi seorang anak semakin

sempit dan sulit ditemukan. Karena dunia anak-anak yang seharusnya terisi dengan memori keceriaan, penanaman kebaikan, harus berputar terbalik menjadi sebuah gambaran buram dan potret ketakutan karena anak sekarang telah menjadi subjek pelecehan seksual.

Dampak kekerasan seksual pada anak sangat mempengaruhi psikisnya sehingga anak mengalami traumatis seumur hidupnya. Dan karena korbannya adalah anak-anak, mereka tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Mereka juga akan sulit untuk mempercayai orang lain apalagi menjelaskan kejadiannya yang membuat mereka harus mengingat kembali kejadian tersebut.

Perjuangan seorang anak merupakan hal yang sulit dihadapi karena dalam umurnya yang belum dapat memahami makna kehidupan, anak harus berjuang menghadapi kehidupan tersebut. Dalam film *Hope* ini, peneliti menemukan perjuangan seorang anak dalam menghadapi traumanya atas kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya. Anak tersebut harus menjalani masa-masa sulit dalam hidupnya yaitu kenangan buruk yang terjadi mengakibatkannya sulit tidur dan tidak ingin berbicara dengan siapapun termasuk orangtuanya. Perjuangannya melewati itu semua perlu adanya bantuan dengan ahlinya dan butuh waktu yang lama, tetapi anak tersebut tidak pernah menyerah dan sanggup untuk melewati itu semua.

Trauma yang diakibatkan oleh kekerasan seksual akan sulit dihilangkan jika tidak secepatnya ditangani oleh ahlinya, untuk membantu seorang anak yang mengalami trauma dan berdampak buruk pada psikisnya membutuhkan konseling

dari ahlinya dengan cara berkomunikasi verbal maupun nonverbal. Konseling bisa diartikan sebagai proses pembinaan informasi yang telah dilakukan oleh dua orang maupun lebih, konseling juga berguna untuk membantu menyembuhkan trauma yang dialami seorang anak, bisa dilakukan dengan berbagai cara yang tentunya tetap terdapat hiburan di dalam konseling selama komunikasi berjalan.

Dalam film *Hope* ini trauma yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual termasuk kedalam *Rape Trauma Syndrome (RTS)*. *Rape Trauma Syndrome (RTS)* adalah suatu bentuk *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* yang dialami korban pemerkosaan dan meliputi gangguan fisik, emosional, kognitif, perilaku dan karakteristik personal. Tak semua korban akan mengalami RTS. Beberapa akan mengalami RTS yang cukup parah, lainnya hanya akan mengalami beberapa gejala diantaranya atau malah tidak sama sekali. Kemungkinan seseorang akan mengalami RTS dan keparahannya, jelasnya dipengaruhi oleh karakteristik personal perempuan korban pemerkosaan (*University of Alberta Sexual Assault Centre, 2009.*)

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin merepresentasikan nya dalam bentuk narasi dialog. Secara ringkas, representasi yaitu :

“Proses kita memberikan makna pada sesuatu hal melalui bahasa. Untuk merepresentasikan sesuatu adalah untuk menggambarkan atau melukisnya dan untuk memanggilnya ke dalam pikiran dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan untuk terlebih dahulu menempatkan persamaannya ke dalam pikiran kita ataupun perasaan kita. Untuk merepresentasikan juga berarti melambangkan, untuk mewakili, menjadi contoh atau menjadipengganti dari sesuatu.” (Hall, 2005:19)

Film tentang kisah seorang anak menghadapi trauma kekerasan seksual ini memiliki makna-makna yang dapat ditelusuri lebih dalam dengan menggunakan semiotika. Semiotika atau semiology diartikan sebagai ilmu tentang tanda, dalam berperilaku ataupun berkomunikasi tanda merupakan unsur terpenting karena memunculkan berbagai makna sehingga sebuah pesan dapat dipahami dengan baik.

Peneliti memerlukan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk mengetahui tanda yang terdapat dalam film *Hope* ini. Makna yang ada dalam Roland Barthes yaitu unsur denotasi, konotasi dan mitos/ideology, dari ketiga makna tersebut peneliti dapat menemukan tanda-tanda representasi perjuangan seorang anak dalam menghadapi trauma kekerasan seksual pada film ini.

Semiotika dalam Komunikasi Sobur, menyatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen, lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Misalnya, dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik dan seterusnya. (Sobur, 2006:127)

“Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (konotatif) dan arti penunjukan (denotatif) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.” (Sobur, 2002: 126-127)

Ketertarikan peneliti dalam film ini adalah untuk merepresentasikan seorang anak yang berjuang atas hidupnya dalam melawan trauma yang dialaminya, cara seorang anak dapat bangkit dari masa-masa yang kelam dalam hidupnya, selain itu untuk memahami peran orangtua dalam menemani sekaligus memberikan dukungan kepada anaknya.

Dalam hal tersebut, film berperan menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film merupakan salah satu bentuk karya seni, yang memiliki banyak maksud dan tujuan yang terkandung dalam pembuatannya. Secara esensi film memiliki power yang dapat berimplikasi terhadap khalayak masyarakat. Film juga kerap kali digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan yang dibuat, baik itu pesan verbal maupun nonverbal. Saat ini beberapa film telah mengkombinasikan unsur kehidupan dan pendidikan didalamnya, sehingga film dapat juga menjadi media pembelajaran manusia mengenai sejarah, tingkah laku manusia dan ilmu pengetahuan.

Menurut (Arsyad, 2003) :

“Film merupakan rangkaian dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana beberapa frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.”

Salah satunya Film Korea yang selalu mampu memikat hati masyarakat Indonesia, dikemas dengan cerita yang beragam genre, dan berbeda dari Film lainnya, sinemafotografi yang sudah setara dengan film luar negeri lainnya. Korea

selalu memenangkan penghargaan terkait dalam film ataupun serial lainnya. Film Korea memang mempunyai cara tersendiri untuk menyentuh hati para penontonnya. Salah satunya adalah film berjudul *Hope* (*Sowon*),dirilis pada tahun 2013. Film asal negeri Korea Selatan ini merupakan hasil karya sutradara terkenal Lee Joon Ik. Lee Joon Ik merupakan sutradara ternama dibalik kesuksesan film *King and The Clown* yang merupakan salah satu film terbaik.

Film ini dimainkan oleh seorang aktor ternama yaitu Sol Kyung-gu, Lee Re dan Uhm Ji-won. Film ini mendapatkan penghargaan pada tahun 2013 untuk kategori *Best Film* dan masuk kedalam nominasi sembilan kategori lainnya dalam 34th *Blue Dragon Film Awards*, selain itu masuk kedalam nominasi *Best Film* pada 33rd *KOFRA Film Awards* , lalu pada tahun 2014 film ini memenangi *Gryphon Award for Best Film (Generator +18)* dalam 44th *Giffoni Film Festival*, dan memasuki nominasi *Best Film* pada 50th *Baeksang Arts Awards* dan 51st *Grand Bell Awards*. *Hope* diangkat dari kisah nyata dalam Kasus *Nayoung* yang terjadi di Korea Selatan pada tahun 2008,yaitu seorang gadis berusia delapan tahun bernama *Na-young* di Korea Selatan telah diperkosa dan disiksa oleh seorang laki-laki berusia 57 tahun disebuah toilet umum. Namun pengadilan justru hanya menghukum dengan 12 tahun dipenjara yang berujung kepada kemarahan publik karena ini tergolong peristiwa kejahatan dan kekerasan seksual yang tak terampuni seumur hidup.

Film *Hope* ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari *So-Won*,seorang gadis kecil cantik berusia 8 tahun yang tinggal bersama kedua orangtuanya. Orangtua *So-Won* terlalu sibuk dengan pekerjaannya sampai *So-Won* menjadi

kurang mendapatkan perhatian. Ketika So-Won menuju sekolah sambil memakai payung yang berwarna kuning, tiba-tiba datang seorang bapak-bapak mabuk yang menghadang So-Won. Bapak itu meminta So-Won untuk berbagi payung, awalnya So-Won menolak permintaan bapak tersebut, tapi karena merasa iba karena bapak itu badannya kebasahan akhirnya So-Won berbagi payung pada bapak tersebut.

Singkat cerita So-Won berada di Rumah Sakit dalam kondisi mengenaskan, banyak luka sobek di wajahnya. Usus besar dan anusnya robek yang membuat Dokter untuk memutuskan untuk mengangkat usus besarnya dan membuat anus buatan di pinggangnya. Setelah kejadian tersebut, So-Won mengalami trauma psikis yang sangat berat, dan membuat dia berubah 180 derajat dari kepribadian yang sebelumnya. Sekarang dia pemurung, pemalu dan tidak mau berbicara kepada siapapun. Bahkan, So-Won tidak ingin berbicara apalagi bersentuhan dengan sang Ayah, apabila ayahnya datang ke dalam ruangan maka dia akan menutupi dirinya sendiri dengan selimut karena malu.

Film tersebut mendapat banyak penghargaan terlebih lagi film ini diambil dari kisah nyata di Korea Selatan yaitu "Nayoung Case", kisah tersebut ramai diperbincangkan di Korea Selatan pada tahun 2008. Kekerasan seksual yang terjadi dalam film ini membuat banyak penontonnya sedih sekaligus kesal atas apa yang telah dilakukan seorang pedofil yang tidak mengakui kesalahannya dan dijatuhkan hukuman yang tidak sebanding dengan dampak yang terjadi kepada seorang anak dalam seumur hidupnya.

Dalam film ini juga menunjukkan adanya kesulitan berkomunikasi orangtua khususnya ayah untuk berbicara dengan anaknya sehingga ayahnya melakukan suatu tindakan agar dapat selalu bersama anaknya dengan menggunakan kostum boneka kesukaan anaknya, sehingga anak tersebut tidak secara langsung melihat sang ayah tetapi dengan cara tersebut sang ayah dapat menghibur luka psikis yang dialami anaknya. Hal tersebut menunjukkan adanya pesan nonverbal yang terdapat dalam film *Hope* ini, adapun pesan verbal yang terdapat dalam film *Hope* yaitu ketika seorang psikolog berkonseling, dan seorang ibu yang berbicara kepada anaknya agar anak tersebut dapat mengekspresikan apa yang dirasakannya.

Selain itu film ini juga menampilkan dampak yang dialami seorang anak atas kekerasan seksual yang terjadi dan berdampak seumur hidupnya, dan bagaimana cara seorang anak bangkit dari trauma yang berlangsung lama, menerima dengan ikhlas atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Tentunya hal tersebut tidak mudah bagi seorang anak dibawah umur dalam menghadapi kejadian yang menimpa hidupnya, dan untuk bangkit perlu dukungan dari kedua orangtuanya yang selalu ada disampingnya untuk menemani proses sembuh dari kejadian tersebut. Anak korban kekerasan seksual harus mendapat dukungan dan pertolongan dari berbagai pihak agar mereka dapat segera pulih mentalnya serta dapat tumbuh tanpa gangguan atau masalah perilaku yang serius. Perlunya penanaman dan pemahaman yang tepat terhadap anak bahwa anak bukan pihak yang bersalah dalam kejadian yang menimpanya sehingga anak tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan dapat mengatasi trauma yang mereka alami.

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012) kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional).

Menurut data yang dikumpulkan Kantor Pendidikan Metropolitan Seoul, ada 385 kasus pelecehan seksual yang dilaporkan di sekolah Seoul pada 2016, naik 74,2% dari 221 kasus pada 2013. Data nasional menunjukkan jumlah kasus penyerangan seksual di sekolah melonjak 171,9% menjadi 2.387 kasus pada 2016 dari empat tahun sebelumnya. Pakar setempat mengatakan pemerintah perlu mengambil tindakan untuk melindungi siswa dari pelanggaran tersebut, karena korban pelecehan seksual lebih cenderung melakukan bunuh diri. Menurut sebuah makalah penelitian yang dikeluarkan oleh Akademi Kesejahteraan Sosial Korea, 16,2% dari 1.019 siswa sekolah menengah dan atas yang disurvei mengalami pelecehan seksual, dengan 63,5 persennya mempertimbangkan untuk bunuh diri. Data terpisah yang dikumpulkan oleh Kementerian Pendidikan menunjukkan 112 kasus pelecehan seksual terhadap guru pada tahun 2016, meningkat tajam dari 80 yang tercatat pada 2014. (<https://mediaindonesia.com/internasional/149036/kasus-pelecehan-seksual-meningkat-tajam-di-korea>. Diakses pada Maret 27 2021)

Kasus penyerangan seksual terhadap anak yang marak terjadi di Korea Selatan ini membuka mata banyak pihak betapa rentannya anak menjadi korban kejahatan asusila. Hubungan seksual yang dilakukan dengan anak merupakan kelainan seksual pedofilia. Pedofilia adalah kecenderungan orang dewasa lebih tertarik melakukan kegiatan seksualnya dengan anak-anak daripada dengan orang yang seumuran dengannya.

Merujuk pada data dan fakta yang terjadi di Korea Selatan, mengingatkan para orangtua maupun pemerintah, betapa pentingnya untuk menjaga dan melindungi anak sebagai langkah awal untuk mencegah terjadinya kejahatan seksual. Memberantas kekerasan seksual pada anak dan tindakan pedofilia ini juga harus dilakukan secara tuntas agar tidak bertambahnya lagi kasus-kasus lainnya.

Film Hope ini juga termasuk kedalam jenis film dokumenter, karena film ini diangkat dari kisah nyata dan jalan cerita yang ditampilkan dalam film ini berdasarkan kisah aslinya. Sehingga film ini banyak mengandung pesan moral didalam nya yang dapat menyentuh hati para penontonnya, karena perjuangan seorang anak yang tidak mudah menghadapi traumanya, komunikasi dalam keluarga yang menyanjung emosional penontonnya.

Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi saat ini banyak jenisnya. Salah satunya adalah melalui media film yang bersifat komprehensif dikalangan masyarakat. Film yang merupakan karya estetika dan alat informasi memiliki sifat penghibur dapat pula menjadi sumber sarana edukasi bagi penontonnya. Di sisi lain juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya, kehidupan baru yang dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang disebutkan oleh (Rokhayah, 2015) :

“Moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebab seseorang yang bermoral akan selalu berbuat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Orang yang bermoral tidak pernah membohongi serta mengelabui kebenaran dan berani dalam memberantas penyelewengan. Mereka tidak akan lunak dengan rayuan atau suapan. Mereka yang bermoral senantiasa menghormati orang lain betapapun rendahnya kedudukan orang tersebut. Mereka juga senantiasa memberi contoh yang baik dalam setiap menjalankan aktifitas kehidupannya, untuk

itu moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia.”

Peneliti juga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti, dan memiliki perbedaan dalam penelitiannya. Yang pertama, berjudul Representasi Makna Wanita Korban Kekerasan Seksual Suami Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Makna Wanita Korban Kekerasan Seksual Suami Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita) dengan perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini merepresentasikan makna wanita korban kekerasan seksual, sedangkan peneliti dalam penelitiannya merepresentasikan perjuangan anak korban kekerasan seksual. Yang kedua, berjudul Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes) dengan perbedaannya ialah Penelitian terdahulu ini memfokuskan kepada representasi kekerasan seksual yang terjadi, sedangkan peneliti dalam penelitian ini merepresentasikan perjuangannya. Yang ketiga, berjudul Analisis Semiotika Makna Representasi Perjuangan Anak dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan Versi Remake Tahun 2017 dengan perbedaannya ialah Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti dalam penelitiannya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Dari latar belakang tersebut,peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang representasi perjuangan seorang anak dalam menghadapi trauma kekerasan seksual dan dalam rangka mengetahui dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut karena film ini

menunjukkan kasih sayang orang tua yang selalu ada untuk anaknya yang mengalami trauma berat atas apa yang sudah dilaluinya, dan perjalanan seorang anak untuk menghadapi trauma tersebut .

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah makro sebagai berikut :

Bagaimana representasi perjuangan anak korban kekerasan seksual dalam pemulihan *Rape Trauma Syndrome (RTS)* pada film *Hope* karya Lee Joon Ik?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memperjelas fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotatif perjuangan anak korban kekerasan seksual dalam pemulihan *Rape Trauma Syndrome (RTS)* pada film *Hope* karya Lee Joon Ik?
2. Bagaimana makna konotatif perjuangan anak korban kekerasan seksual dalam pemulihan *Rape Trauma Syndrome (RTS)* pada film *Hope* karya Lee Joon Ik?

3. Bagaimana makna mitos/ideologi perjuangan anak korban kekerasan seksual dalam pemulihan *Rape Trauma Syndrome (RTS)* pada film *Hope* karya Lee Joon Ik?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, dan mendeskripsikan **Representasi Perjuangan Anak Korban Kekerasan Seksual Dalam Pemulihan *Rape Trauma Syndrome (RTS)* Pada Film *Hope* karya Lee Joon Ik**

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotatif perjuangan anak korban kekerasan seksual dalam pemulihan *Rape Trauma Syndrome (RTS)* pada film *Hope* karya Lee Joon Ik
2. Untuk mengetahui makna konotatif perjuangan anak korban kekerasan seksual dalam pemulihan *Rape Trauma Syndrome (RTS)* pada film *Hope* karya Lee Joon Ik
3. Untuk mengetahui makna mitos/ideologi perjuangan anak korban kekerasan seksual dalam pemulihan *Rape Trauma Syndrome (RTS)* pada film *Hope* karya Lee Joon Ik

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah referensi ,khususnya bidang Ilmu Komunikasi yang terdapat dalam penelitian ini dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu denotasi,konotasi, dan mitos yang membedah tentang perjuangan anak korban kekerasan seksual dalam pemulihan *Rape Trauma Syndrome(RTS)*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, yaitu sebagai sarana untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya yaitu analisis semiotika yang terdapat dalam sebuah film dan teori yang diaplikasikan ke dalam penelitian ini sehingga peneliti mampu memperdalam pengetahuan terkait teori tersebut.

2. Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini bagi program studi ilmu komunikasi ataupun Universitas Komputer Indonesia, yaitu dapat menjadi pengembangan ilmu komunikasi, meningkatkan kemampuan berpikir dalam memahami makna dan tanda dalam sebuah film dan menambah bahan perbandingan untuk yang masa akan datang.

3. Bagi Khalayak

Memberikan ilmu pengetahuan mengenai ilmu komunikasi, untuk dijadikannya referensi untuk penelitian selanjutnya terkait kajian semiotika dan memberikan wawasan terhadap kekerasan seksual pada anak serta perjuangan anak menghadapi traumanya.